

IMPLIKASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK DI MASYARAKAT

Kirana

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: Khiranachitra234@gmail.com

ABSTRACT

Learners have now interacted a lot with sources of information and learning messages, along with the rapid developments in the era of globalization, technology and information. Sources of information for students in learning activities that are difficult to control affect the culture, ethics and morals of individuals or society. The low trust attitude of students today is a form of negative influence from cultural and technological developments. Therefore, education needs to evaluate this because if we ignore this, we can be sure that our country will become a country that is destroyed for its community resources. Teachers have the task of bringing about changes in students who initially did not know to know from the results of the process of teaching and learning activities as well as the application of positive values, both personally and publicly carried out professionally. Aspects of changes made by teachers to their students of course not only on the cognitive aspects, but also on the affective and psychomotor aspects.

Keywords: *Learning Implications, Child Personality, Society.*

ABSTRAK

Peserta didik kini telah banyak berinteraksi dengan sumber informasi dan pesan pembelajaran, seiring pesatnya perkembangan di era globalisasi, teknologi dan informasi. Sumber informasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang sulit dikendalikan ini berpengaruh terhadap budaya, etika dan moral individu ataupun masyarakat. Rendahnya sikap amanah peserta didik pada masa sekarang adalah bentuk dari pengaruh negatif dari perkembangan budaya dan teknologi. Maka dari itu pendidikan perlu melakukan evaluasi terhadap hal ini karena jika kita acuh akan hal ini bisa dipastikan negara kita akan menjadi negara yang hancur akan sumber daya masyarakatnya. Guru memiliki tugas membawa perubahan peserta didik yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dari hasil proses kegiatan belajar

dan mengajar serta penerapan nilai-nilai positif, baik secara pribadi maupun publik yang dilaksanakan secara profesional. Aspek perubahan yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya tentu tidak hanya pada aspek kognitifnya saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotoriknya.

Kata Kunci: Implikasi Pembelajaran, Kepribadian Anak, Masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam lembaga pendidikan di sekolah guru merupakan pemimpin utama yang bertugas membawa perubahan peserta didik yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dari hasil proses kegiatan belajar dan mengajar serta penerapan nilai-nilai positif, baik secara pribadi maupun publik yang dilaksanakan secara profesional. Aspek perubahan yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya tentu tidak hanya pada aspek kognitifnya saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotoriknya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Sunaryo (1989), bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, diantara para guru sebagai agen perubahan dalam melaksanakan tugasnya terdapat beberapa kegiatan pembelajaran yang lebih fokus pada aspek kognitif saja, dan situasi kelas belum mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna. Disamping itu, kondisi kualitas guru di Indonesia secara garis besar masih belum terberdayakan secara maksimal, dan diantara faktor kunci penyebabnya adalah kondisi mentalitas, motivasi atau dorongan internal guru untuk terus belajar, berinovasi dalam pembelajaran dan terus mengikuti perkembangan iptek terkini masih relatif rendah (Oemar, 2002; Tilaar, 2002; Wahab, 2007).

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional

dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai *agen of chage*

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas, maka dibutuhkan agen perubahan (*agent of change*). Agen perubahan dalam lingkup pendidikan di sekolah adalah para pedidik atau seorang guru. Dalam lembaga pendidikan di sekolah guru merupakan pemimpin utama yang bertugas membawa perubahan peserta didik yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dari hasil proses kegiatan belajar dan mengajar serta penerapan nilai-nilai positif, baik secara pribadi maupun publik yang dilaksanakan secara profesional. Aspek perubahan yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya tentu tidak hanya pada aspek kognitifnya saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotoriknya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Sunaryo (1989), bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk menjadi pelaku perubahan hanya akan terjadi bila didalam diri individu terdapat potensi untuk mengubah diri sendiri, sehingga akan membangkitkan rasa semangat dan meningkatkan kemampuan atau skil yang ada pada diri peserta didik.

Demikian juga untuk setiap pendidik yang menginginkan menjadi pelaku perubahan di sekolah, yang harus dia miliki adalah potensi merubah diri sendiri, sehingga dengan adanya potensi yang dimilikinya tersebut diharapkan mampu merubah orang lain (siswanya). Di lembaga sekolah guru merupakan seorang pemimpin (*leader*) dan pelaku perubahan pendidikan, tanpa adanya keterlibatan guru di setiap usaha dalam memperbaharui dunia pendidikan akan gagal. Guru merupakan pelopor terdepan dan pelaku perubahan di dalam dunia pendidikan. Dengan kegiatan mengajarnya, ia dapat membentuk identitas keguruannya. Melalui identitas inilah mereka memantapkan diri mereka sebagai pelaku perubahan. Kegiatan mendidik, mengajar dan melatih yang biasa dilakukan mereka di sekolah dapat memberikan perubahan di dalam diri siswanya yang

nantinya akan berguna bagi hidup siswa dalam mengatasi batas-batas kelas. Sebagai pelaku perubahan, guru dapat mengubah siswa menjadi lebih baik, lebih pandai, lebih memiliki keterampilan yang tentunya dapat berguna untuk pengembangan profesi mereka di dalam masyarakat. Guru dapat membantu siswa dalam memahami persoalan dengan lebih jernih sehingga mereka bisa membuat keputusan dan dapat bertindak secara tepat dan dapat bertanggung jawab dalam hidup mereka. Seorang guru yang baik dapat membuat siswa mereka siap terjun secara aktif di dalam masyarakat sehingga mampu dalam membangun dan menciptakan suatu tatanan masyarakat yang lebih baik dari yang sekarang. Selain itu juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) maka guru dapat membawa peserta didik ke arah perubahan yang menghasilkan generasi-generasi potensial.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa peran seorang guru merupakan sebagai agen perubahan sangat berat. Keadaan kualitas pengajar di Indonesia secara garis besar belum terberdayakan secara merata, dan ada beberapa faktor penyebabnya yaitu kondisi intelektual, motivasi atau dorongan dari dalam diri guru untuk terus belajar, pembaharuan dalam pembelajaran dan terus mengikuti perkembangan iptek terkini masih sangat rendah (Wahab, 2007). Untuk hal ini ada beberapa langkah cara yang boleh dilakukan dalam meningkatkan peran guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) pembelajaran siswa di kelas sebagai berikut:

1. Seorang guru atau pengajar dapat membangun kualitas mental yang positif melalui kegiatan pelatihan 'motivasi berprestasi' dan sejenisnya secara bertahap, misalnya pembinaan dan pelatihan ESQ. Meskipun setiap guru telah mengetahui beberapa teori-teori psikologi pembelajaran, akan tetapi mereka akan tetap memerlukan adaptasi dan wawasan hidup prospektif dari beberapa ahli psikologi atau para motivator di dalam menghadapi bermacam-macam persoalan yang ada di dalam pekerjaan sebagai pendidik. Dalam hal ini seorang pendidik harus fokus kepada pelatihan yang ditekankan pada upaya membangun konsistensi diri sebagai pendidik di dalam sepanjang karir profesinya dalam mengembangkan tentang: 1) prinsip selalu belajar (*learning principle*); 2) prinsip kebutuhan untuk berprestasi (*need achievement principle*); 3) prinsip

kepemimpinan (*leadership principle*); 4) prinsip orientasi hidup ke depan (*vision principle*); dan 5) prinsip menjadi pencerah dalam kehidupan kelompok (*well organized principle*) (Agustian, 2005). Ketika lima prinsip di atas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik pada diri setiap guru, maka guru itu akan dapat bertindak sebagai *agent of change* pembelajaran peserta didik, baik di lihat dari aspek emosional, kepribadian dan pengetahuan-keterampilan siswa. Demikian juga sebaliknya, ketika kelima prinsip tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak berkembang dalam setiap diri seorang guru, maka kehadiran guru di dalam kelas hakikatnya akan kurang berfungsi sebagaimana hakikatnya dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi beragam tantangan hidup di era globalisasi.

2. Menanggapi kondisi guru yang belum memahami berbagai macam perubahan pembelajaran dan arti pentingnya dalam pemanfaatan kemajuan teknologi di dalam pembelajaran, maka strategi yang bisa dilakukan adalah dari setiap satuan pendidikan diharuskan mempunyai 'tim ahli inovasi pembelajaran'. Macam-macam aktivitas yang bisa dilakukan oleh tim ahli inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas guru adalah: a) melakukan diskusi teman sejawat tentang pengembangan penguasaan konsep-konsep keilmuan dan perkembangan teknologi terkini; b) menyusun soal-soal yang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan BSNP; c) menyusun bahan ajaran atau modul dan melakukan pelatihan menggunakan multimedia berbasis IT; d) melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas; e) melibatkan guru dalam proses evaluasi diri sekolah (*school self evaluation*); dan g) memberikan masukan atau diskusi teman tentang menerapkan metode pembelajaran yang menegakkan dasar-dasar pembelajaran, yaitu: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to gether* (belajar hidup bersama), dan *learning to be* (belajar menjadi seseorang) (Djohar, 1999). Saat tim inovasi pembelajara pada setiap satuan pendidikan mampu melaksanakan keenam fungsi tersebut dengan baik dan benar dalam pemberdayaan kemampuan guru, maka setiap guru sudah dianggap mampu

berperan sebagai *agent of change* pembelajaran siswa di sekolah.

3. Agar dapat membangun mentalitas dalam berkerjasama sebagai team yang kokoh. Semua guru dalam satuan pendidikan saat proses layanan pendidikan harus dapat menyatu bagaikan suatu bangunan yang kokoh (kesatuan sistem). Proses hubungan dissosiatif antara sesama pendidik didalam pemberian layanan pendidikan harus diminimalisir (Usman, 2000). Oleh sebab itu, dalam suatu pemberian layanan dalam pembelajaran di satuan pendidikan yang berkualitas, seharusnya setiap guru dapat senantiasa belajar dalam memajukan satuan pendidikannya melalui enam konsep yaitu: 1) *system thinking*; 2) *mental models*; 3) *personal mastery*; 4) *team learning and teaching*; 5) *shared vision*; dan 6) dialog.

Ketika seorang pendidik di setiap satuan pendidikan dapat membentuk kerjasama untuk mewujudkan keenam konsep tersebut, dapat dianggap bahwa mereka akan bisa berperan sebagai *agent of change* pembelajaran peserta didik di sekolah dengan baik. Adapun langkah yang boleh dilakukan seorang pengawas didalam proses pembinaan kualitas profesional guru sebagai agen perubahan pembelajaran di kelas antara lain: a) Membuat alat pemantauan kinerja guru profesional, yang terdapat empat standar kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) dan masing-masing kompetensi tersebut dijabarkan secara rinci kedalam beberapa indikator yang terukur. Instrumen tersebut harus disosialisasikan sejak awal dan kepada semua guru untuk dipahami dan dilaksanakan; b) Pelaksanaan pemantauan alat kinerja guru profesional tersebut dilakukan secara 'silang proporsional', yang melibatkan antar pengawas, kepala sekolah dan teman sejawat (guru) serta peserta didik (siswa); dan c) Pada akhir tahun pelajaran dapat dilakukan evaluasi yang melibatkan pengawas, kepala sekolah dan guru yang bersangkutan secara 'bijak', artinya baik pengawas, kepala sekolah ataupun guru sama-sama melakukan penggambaran atau cerminan tentang optimalisasi kinerja sesuai dengan instrumen standar kompetensi yang telah disusun. Ketika suatu proses pembinaan kualitas kinerja guru sudah berjalan dengan baik, kemudian dapat diikuti dengan peningkatan kualitas kinerja guru berdasarkan kepada

bermacam-macam kompetensi profesional, maka seharusnya guru tersebut akan mampu berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran siswa di kelas (Nasution, 2006). d) Di dalam memudahkan aktivitas guru untuk mewujudkan beragam kompetensi profesinya, maka dari itu pemerintah dan semua warga masyarakat harus tetap mempunyai keterkaitan dalam penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran dengan baik, karena didalam ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran secara baik itu diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa di sekolah (Atmadi, 2000). Jika sarana dan prasarana pembelajaran sudah tersedia dengan baik, maka kesejahteraan gurudapat terjamin dan dapat diikuti dengan tumbuhnya sikap mental positif pada diri setiap guru sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru akan mampu meningkatkan kualitas (Soetjipto dan Kosasi, 1999). Sehingga guru akan mampu berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) pembelajaran siswa di sekolah.

Sekolah Dikatakan Sebagai Sarana Sosialisasi

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diberikan kepada setiap individu. Khususnya bagi generasi muda saat ini, agar bangsa Indonesia semakin maju. Kerana kemajuan bangsa terletak di tangan para generasi muda. Pendidikan tidak hanya tentang pemberian ilmu saja, akan tetapi juga pemberian nilai. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah seorang pendidik tidak hanya memberi ilmu kepada siswa, akan tetapi juga mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang baik. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan. Di sekolah dilakukan interaksi baik itu antara warga sekolah. Tak hanya itu, ciri umum dari sekolah itu sendiri adalah dilakukannya proses pembelajaran di dalamnya, untuk mengembangkan potensi pada siswa. Sekolah dapat dikatakan sebagai lembaga sosialisasi karena di sekolah dilakukan suatu proses belajar mengajar, interaksi sosial antar sesama, penanaman nilai-nilai atau moral yang biasanya diajarkan oleh guru dan diberlakukan peraturan untuk membentuk kepribadian siswa agar disiplin. Karena sekolah sebagai lembaga sosialisasi, maka diharapkan para siswa nantinya dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat

Di zaman sekarang banyak generasi muda yang memiliki kepribadian kurang baik. Hal ini mungkin disebabkan karena dampak negatif dari perkembangan IPTEK yang semakin pesat. Oleh karena itu sekolah selain berfungsi sebagai lembaga sosialisasi juga merupakan lembaga untuk membentuk kepribadian anak.

Sosialisai merupakan suatu proses interaksi antara individu, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang (Agus Sudarsono, 2006). Sosialisasi di sekolah dilakukan dengan membimbing siswa tentang kebudayaan atau tradisi yang berlaku di sekolah, dimana siswa harus dapat menyesuaikannya, agar ia menjadi siswa yang baik di sekolah. Jadi, sosialisasi di sekolah dimaksudkan sebagai suatu proses yang dapat membentuk kepribadian siswa sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah sehingga siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dan bertingkah laku seperti kebiasaan pada umumnya. Proses sosialisasi merupakan suatu proses penyesuaian diri individu memasuki dunia sosial, sehingga individu dapat berperilaku sesuai dengan standar pada masyarakat tertentu. Dalam hal ini ada beberapa lembaga yang ikut serta dalam pendidikan sosial yang bertujuan untuk membentuk jiwa sosialisasi pada individu salah satunya yaitu sekolah.

Menurut pendapat Durkheim, sekolah mensosialisasikan anak-anak supaya menjadi warga-warga yang efektif dan toleran dalam masyarakat (Worsley, 1991). Sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi, artinya di sekolah tidak hanya adanya interaksi dengan warga sekolah, tetapi juga adanya proses pembelajaran dan bimbingan kepada siswa. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki kepribadian baik. Ada beberapa cara membentuk kepribadian siswa, salah satunya dengan menerapkan beberapa peraturan dan bagi siswa yang melanggar bisa diberi sanksi atau hukuman sehingga siswa dapat memiliki pribadi yang disiplin.

Jadi, sekolah sebagai lembaga sosialisasi memiliki peranan penting untuk membentuk kepribadian anak. Sehingga sekolah harus membuat tata tertib sekolah untuk mengatur hidup siswa agar lebih terarah dan menimbulkan kepribadian yang baik. Selain itu, dengan adanya pembentukan kepribadian terhadap anak,

membuat anak berkembang dengan lebih baik dan akan mampu menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri. Adapun contoh pembentukan kepribadian anak di sekolah seperti memberikan pendidikan agama dan moral, adanya kegiatan ekstra kulikuler, dan di sekolah anak dibebani peraturan sekolah yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak.

Sama seperti halnya keluarga, “sekolah juga dapat tugas yang sangat tegas untuk dapat mensosialisasikan nilai dan norma kebudayaan bangsa dan negaranya. Oleh karena itulah didalam lingkungan sekolah berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran. Melalui proses pendidikan, diharapkan siswa dapat diperkenalkan pada nilai dan norma atau budaya yang ada di masyarakat, bangsa, dan negaranya, sehingga siswa diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu amat bermanfaat bagi pengembangan kepribadian siswa sebagai individu dan sekaligus sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah sesungguhnya juga dapat menyediakan sarana dalam terbentuknya kelompok teman sebaya”. (Saptono, 2007).

Sosialisasi merupakan sebagai proses di mana seseorang dapat menghayati norma-norma yang ada di dalam kelompok tempat ia hidup, sehingga dapat berkembang menjadi satu kepribadi yang sangat unik. Mengingat sekolah juga berfungsi sebagai agen sosialisasi, jadi diharapkan untuk setiap sekolah harus menerapkan bermacam-macam pola sosialisasi agar dapat membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, (Saptono, 2007).

Kepribadian merupakan suatu susunan sistem psikofisik yang secara dinamis ada pada diri individu yang unik dan dapat mempengaruhi didalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya. Kepribadian seseorang juga merupakan suatu kualitas perilaku individu yang nyata disaat mereka melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik. Kualitas perilaku individu tersebut dapat dicerminkan didalam akhlak mulia yang merupakan suatu perbuatan yang dilakukan manusia berbudi pekerti baik dan sebagai harapan ideal dari dalam anggota masyarakat (Yudrik Jahja, 2012).

Ini menunjukkan bahwa lembaga sekolah juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa

karena sekolah adalah suatu wadah atau tempat dimana siswa melakukan suatu proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak terdidik menjadi berpendidikan. Peranan sekolah sebagai lembaga yang dapat membantu didalam lingkungan keluarga, maka sekolah juga dapat bertugas sebagai pendidik dan pengajar serta dapat memperbaiki dan memperhalustingkah laku siswa yang telah mereka bawa dari lingkungan keluarganya” (Hasbullah, 2009).

Namun didalam proses penerapan yang telah dilakuakn tersebut mengalami beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian siswa. namu demikian, sekolah juga harus tetap berusaha dalam melakukansosialisasi secara berkelanjutan, dengan hal ini dapat ditunjukkan agar kepribadian siswa dapatterbentuk dengan baik dan nantinya siswa dapat mematuhi nilai dan norma yang ada di sekolah dan dapat ikut serta secara efektif didalam masyarakat. Bentuk dalam peran sekolah sebagai agen sosialisasi didalam pembentukan kepribadian akhlak mulia seorang siswa yang salah satu diantaranya yaitu dengan mengajak seluruh siswa untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Peraturan-peraturan yang harus ditaati tersebut lebih menekankan kepada aspek moral spiritual yang sesuai dengan visi sekolah itu sendiri. Hal itu bertujuan supaya siswa dapat menjadi pribadi yang tidak hanya menang didalam bidang akademik saja, tetapi juga menang di dalam bidang psikis siswa.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sekolah sebagai sarana sosialisasi yaitu sekolah dapat melakukan suatu pembinaan, dan pengawasan yang mengajak siswa untuk sholat berjamaah dan mengaji, menanamkan didalam sikap siswa untuk saling menghargai sesama teman, membiasakan para siswa untuk bersikap jujur dan mengakui jika melakukan kesalahan, dan lain sebagainya. Jika nilai dan norma yang telah diterapkan oleh sekolahmereka langgar dan dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa maka siswa yang bersangkutan akan diberi nasihat, teguran secara tertulis, pemanggilan orang tua dan dapat dilaporkan kepada kepolisian bila terjadi pelanggaran pidana. Namu apabila siswa memiliki kepribadian yang baik maka akan dapat diberi imbalan berupa penghargaan dan ucapan terima kasih. Pola sosialisasi berdasarkan cara yang digunakan dapat berlangsung

dalam dua bentuk: pertama, sosialisasi represif ialah sosialisasi yang menekankan pada kepatuhan anak dan penghukuman terhadap perilaku yang keliru (Damsar, 2011).

KESIMPULAN

Sumber informasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang sulit dikendalikan ini berpengaruh terhadap budaya, etika dan moral individu ataupun masyarakat. Rendahnya sikap amanah peserta didik pada masa sekarang adalah bentuk dari pengaruh negatif dari perkembangan budaya dan teknologi. Maka dari itu pendidikan perlu melakukan evaluasi terhadap hal ini karena jika kita acuh akan hal ini bisa dipastikan negara kita akan menjadi negara yang hancur akan sumber daya masyarakatnya. Guru memiliki tugas membawa perubahan peserta didik yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dari hasil proses kegiatan belajar dan mengajar serta penerapan nilai-nilai positif, baik secara pribadi maupun publik yang dilaksanakan secara profesional. Aspek perubahan yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya tentu tidak hanya pada aspek kognitifnya saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotoriknya. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas, maka dibutuhkan agen perubahan. Agen perubahan dalam lingkup pendidikan di sekolah adalah para pendidik atau seorang guru yang memiliki peran sentral sebagai pengajar dan teladan bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian yang baik di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudarsono dan Agustiana Tri Wijayanti. 2006. Pengantar Sosiologi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agustian, Ary G. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: ARGA.
- Atmadi, (ed). 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium*. Yogyakarta: Kanisius dan Universitas Sanata Dharma.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Kencana.
- Djohar. 1999. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peter Worsley. 1991. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Saptono. (2007). *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Phibeta Aneka Gama.
- Soetjipto dan Kosasi R. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Usman, M.U., 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wahab, A. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Yudrik Jahja. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT.Kencana.